

Analisis Kesulitan Siswa SD dalam Memahami Soal Cerita Matematika pada Operasi Hitung Perkalian dan Pembagian

Khusnal Marzuqo^{1*}, Annisa Khairani², Indrawanis³, Nuryadani Hasibuan⁴

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 19-11-2025

Disetujui: 31-12-2025

Diterbitkan: 31-12-2025

Kata kunci:

Kesulitan belajar

Soal cerita

Operasi perkalian

Operasi Pembagian

Siswa SD

Matematika

ABSTRAK

Abstract: This study aims to identify the difficulties experienced by third-grade students at SDIT Insan Madani in understanding multiplication and division material in Mathematics. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observations and interviews with both students and the classroom teacher. The research sample consisted of 27 third-grade students. The results revealed that students encountered various difficulties in solving word problems related to multiplication and division operations. These difficulties included: misunderstanding the content of the problems (66.7%), which was mainly due to a lack of ability to comprehend narratives and identify key information; incorrect selection of mathematical operations (77.8%), caused by a weak understanding of multiplication and division concepts; and procedural errors in calculations (74.1%), resulting from the students' lack of mastery in following proper calculation steps. Internal factors contributing to these difficulties included fear and low self-confidence, while external factors involved the use of less contextual learning approaches and a lack of practice with word problems..

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan siswa kelas III SDIT Insan Madani dalam memahami materi perkalian dan pembagian dalam mata pelajaran Matematika. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dan wawancara kepada siswa dan guru kelas. Sampel penelitian ini sebanyak 27 siswa kelas III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menghadapi berbagai kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan operasi perkalian dan pembagian. Kesulitan tersebut mencakup kesalahan memahami isi soal (66,7%), disebabkan karena kurangnya kemampuan memahami narasi dan mengidentifikasi informasi penting. Ketidaktepatan dalam memilih operasi hitung (77,8%), hal ini akibat lemahnya pemahaman konsep perkalian dan pembagian. Kesalahan prosedural dalam perhitungan (74,1%), disebabkan karena siswa belum menguasai langkah-langkah perhitungan dengan benar. Faktor internal, seperti rasa takut dan kurang percaya diri. Faktor eksternal, termasuk pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual dan minimnya latihan soal cerita.

Alamat Korespondensi:

Khusnal Marzuqo,

Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail: khusnal.marzuko@uin-suska.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan setiap individu sejak dahulu hingga kini. Pentingnya pendidikan terletak pada perannya dalam menentukan masa depan seseorang dan kontribusinya terhadap pembangunan bangsa yang lebih baik. Oleh sebab itu, negara memiliki tanggung jawab besar dalam bidang pendidikan, salah satunya dengan mewajibkan seluruh warga negara mengikuti program wajib belajar selama sembilan tahun. Kebijakan ini menjadi bukti nyata betapa pentingnya pendidikan bagi seluruh rakyat. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana guna menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan,

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara.

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada siswa dari tingkatan Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Cockroft (Abdurrahman, 2012) menyatakan bahwa matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas (4) dapat dijadikan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara (5) Meningkatkan kemampuan nalar, ketelitian dan kesadaran spasial (6) Upaya yang memuaskan untuk Matematika berperan penting dalam membantu memecahkan berbagai persoalan yang kompleks. Selain itu, matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di lembaga pendidikan formal dan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan (Rivai, S., & Rahmat, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran matematika di lingkungan sekolah menjadi sangat penting karena dapat digunakan untuk menilai kemampuan berpikir dan berhitung siswa. Dengan demikian, pemahaman terhadap tujuan pembelajaran matematika menjadi hal yang sangat diperlukan.

Pembelajaran matematika di tingkat sekolah dasar sering kali menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik, di mana banyak dari mereka merasa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Tidak jarang, matematika dianggap sebagai pelajaran yang menakutkan dan dihindari. Kondisi ini memerlukan perhatian khusus dari berbagai pihak, terutama dari guru kelas yang harus memiliki kesabaran dalam menghadapi keragaman karakter, kepribadian, dan kecerdasan emosional siswa. Guru diharapkan mampu menemukan metode atau strategi yang efektif agar proses pembelajaran matematika menjadi lebih menyenangkan, nyaman, dan tidak membosankan bagi siswa. Tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa bervariasi, sehingga diperlukan alat ukur tertentu untuk mengidentifikasi adanya hambatan belajar. Ketika membahas mengenai hambatan belajar, perlu dipahami bahwa kesulitan tersebut dapat memengaruhi proses pendidikan secara menyeluruh, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kesulitan belajar merupakan suatu bentuk hambatan yang apabila tidak ditangani dapat menimbulkan dampak negatif bagi individu maupun lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, setiap bentuk kesulitan dalam belajar harus segera diatasi melalui berbagai upaya yang tepat.

Siswa yang mengalami hambatan dalam belajar cenderung merasa rendah diri, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial. Ketika seorang siswa gagal dalam proses belajar, ia pun berisiko mengalami kegagalan dalam kehidupan secara umum. Di antara berbagai tantangan belajar, matematika sering dianggap sebagai mata pelajaran yang paling sulit oleh banyak siswa. Anggapan ini sudah terbentuk dalam alam bawah sadar mereka, sehingga menyebabkan mereka merasa takut dan enggan mempelajarinya. Kesulitan yang paling banyak dihadapi siswa dalam matematika adalah memahami konsep perkalian dan pembagian. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda dalam menghadapi kesulitan belajar matematika. Maka dari itu, pendekatan guru dalam menangani siswa dengan hambatan belajar harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Penting bagi guru untuk merespons kesulitan belajar ini dengan strategi yang sesuai agar siswa dapat menguasai pelajaran matematika dengan lebih baik. Sebab, matematika adalah ilmu dasar yang memiliki peranan penting dalam kehidupan sehari-hari dan dalam pengembangan pengetahuan di masa depan.

Pembelajaran matematika di jenjang sekolah dasar kerap menitikberatkan pada penguasaan hafalan dan langkah-langkah prosedural, tanpa mengutamakan pemahaman mendalam terhadap konsep yang diajarkan. Pendekatan seperti ini berpotensi membuat siswa mengalami kesulitan saat menghadapi soal cerita yang menuntut penerapan konsep secara kontekstual. Melihat fenomena ini, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam terhadap hambatan yang dialami siswa SD dalam memahami operasi perkalian dan pembagian. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika serta kesalahan yang mereka lakukan dapat mencerminkan sejauh mana mereka memahami materi tersebut (Putri, L. S., & Pujiastuti, 2021).

Pemahaman terhadap soal cerita dalam matematika merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh siswa Sekolah Dasar. Terutama dalam materi perkalian dan pembagian, siswa tidak

hanya dituntut untuk menguasai operasi hitung, tetapi juga memahami konteks dari soal yang disajikan dalam bentuk cerita. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III SDIT Insan Madani, diketahui bahwa sebagian besar siswa masih kesulitan memahami maksud dari soal cerita, terutama yang berkaitan dengan satuan panjang, berat, dan waktu. Hal ini diperparah dengan kemampuan membaca siswa yang masih terbata-bata dan belum memahami tanda baca dengan baik.

Menurut Ruseffendi, dalam menyelesaikan soal cerita, siswa harus melalui beberapa tahap, yaitu memahami soal, merencanakan strategi penyelesaian, dan melakukan perhitungan. Ketika salah satu tahap tidak dikuasai, maka siswa akan mengalami kesulitan dalam menemukan solusi (Ruseffendi, 2006). Selain itu soal cerita membutuhkan pemahaman bahasa yang baik, sebab bahasa menjadi jembatan antara soal dan logika matematika yang dibutuhkan untuk menyelesaikannya. Penelitian ini penting karena masih banyak siswa yang belum mampu memahami soal cerita secara menyeluruh. Banyak studi sebelumnya menyoroti rendahnya kemampuan literasi matematika siswa SD, tetapi belum banyak yang secara khusus membahas kesulitan memahami soal cerita pada materi perkalian dan pembagian, terutama di kelas rendah seperti kelas III. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dan memberikan gambaran nyata berdasarkan konteks lokal di SDIT Insan Madani.

Siswa sekolah dasar sering kali mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan operasi perkalian dan pembagian bersusun. Kesulitan ini sebagian besar disebabkan oleh kecenderungan siswa untuk hanya mengandalkan hafalan tanpa memahami konsep dasar perkalian dan pembagian secara menyeluruh. Akibatnya, mereka sering terburu-buru dalam mengerjakan soal, kehilangan fokus, dan melakukan kesalahan perhitungan. Hal ini sejalan dengan temuan dari Malahati dan Maemonah, yang menyatakan bahwa siswa kerap mengalami kendala dalam menyelesaikan soal perkalian dan pembagian karena kurang cermat dan terlalu cepat mengambil keputusan saat mengerjakan soal (Malahati, F., & Maemonah, 2022). Selain itu, pembelajaran matematika, khususnya yang berkaitan dengan operasi perkalian dan pembagian, membutuhkan waktu dan pemahaman yang mendalam, yang tidak selalu dimiliki oleh semua siswa.

Penelitian oleh Sihombing dkk. yang menggunakan metode kualitatif naratif menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita matematika yang berkaitan dengan perkalian dan pembagian. Kesulitan ini berdampak langsung pada rendahnya pencapaian hasil belajar. Faktor-faktor seperti rendahnya minat belajar, kurangnya pemahaman konsep, dan kebingungan dalam memilih operasi hitung yang tepat juga menjadi penyebab utama (Sihombing, J. M. ., Syahrial, S., & Manurung, 2023).

Dari hasil wawancara yang dilakukan di SDIT Insan Madani, diketahui bahwa terdapat faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kesulitan siswa dalam memahami materi perkalian dan pembagian. Faktor internal mencakup keterbatasan pemahaman konsep, kurangnya kepercayaan diri, dan rendahnya konsentrasi siswa saat belajar. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya variasi metode pembelajaran yang digunakan guru dan terbatasnya dukungan belajar di lingkungan rumah. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penyebab utama kesulitan belajar siswa SD dalam menyelesaikan soal cerita matematika pada materi perkalian dan pembagian, serta mengkaji peran faktor internal dan eksternal dalam memengaruhi pemahaman siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono ini bertujuan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiyono, 2020), secara khusus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kesulitan siswa dalam memahami soal cerita matematika, khususnya pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor penyebab hambatan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dan guru kelas III di SDIT Insan Madani berjumlah 27 siswa. Jenis data

yang dikumpulkan bersifat kualitatif, yaitu data yang tidak berbentuk angka tetapi berupa narasi, pendapat, tanggapan, dan perilaku siswa yang berkaitan dengan proses pembelajaran matematika. Data diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, serta pemberian soal latihan.

Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, terutama saat guru menyampaikan materi perkalian dan pembagian. Peneliti mencermati interaksi antara guru dan siswa, serta bagaimana siswa merespons soal-soal yang diberikan. Selanjutnya, wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru kelas dan beberapa siswa yang menunjukkan kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut persepsi guru dan siswa terhadap hambatan pembelajaran, seperti lemahnya kemampuan membaca, kurangnya pemahaman terhadap tanda baca, dan kesulitan dalam menghafal tabel perkalian. Selain itu, dokumentasi berupa hasil pekerjaan siswa dan catatan harian guru turut dianalisis sebagai data pendukung. Peneliti juga memberikan soal cerita matematika kepada siswa guna menilai kemampuan mereka dalam memahami dan menyelesaikan soal secara mandiri.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model dari Miles dan Huberman yang melibatkan tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data yang dikumpulkan diseleksi dan disederhanakan untuk difokuskan pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, di mana informasi yang telah diringkas disusun secara sistematis agar dapat ditafsirkan. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan untuk merumuskan temuan-temuan penting terkait permasalahan yang diteliti (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III di SD IT Insan Madani, diketahui bahwa siswa mengalami berbagai tantangan dalam menyelesaikan soal cerita matematika, terutama yang berkaitan dengan operasi perkalian dan pembagian. Temuan ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan siswa dan pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas. Adapun kesulitan-kesulitan tersebut dapat dijelaskan dalam beberapa kategori:

Kesulitan Memahami Makna Soal Cerita

Sebanyak 18 siswa (66,7%) masih kesulitan dalam memahami isi teks soal yang berbentuk narasi. Mereka belum mampu memilah informasi penting dan menafsirkan maksud dari soal secara utuh. Kesulitan ini memperlihatkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa masih rendah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sumarmo, yang menyatakan bahwa siswa sering kali kesulitan dalam menghubungkan informasi dalam teks dengan proses berpikir matematis yang tepat (Sumarmo, 2019).

Ketidaktepatan dalam Menentukan Operasi Hitung

Sebanyak 21 (77,8%) siswa yang salah memilih jenis operasi yang digunakan. Mereka kerap menggunakan perkalian untuk soal pembagian, atau sebaliknya, karena tidak memahami konteks permasalahan yang disajikan.

Kesalahan Prosedural dalam Perhitungan

Selain kesalahan dalam memilih operasi, sebanyak 20 (74,1%) siswa juga mengalami kesalahan dalam proses pengerjaan hitung, terutama jika soal melibatkan angka dua digit. Ini menunjukkan lemahnya penguasaan prosedur matematis. Sejalan dengan pandangan Ruseffendi, siswa sekolah dasar perlu diberikan latihan yang bertahap dan berkelanjutan agar mereka terbiasa menyelesaikan soal dengan prosedur yang benar (Ruseffendi, 2006).

Faktor Psikologis dan Kognitif

Guru menyampaikan bahwa beberapa siswa merasa takut salah dan kurang percaya diri dalam mengerjakan soal matematika. Rasa cemas ini berdampak pada cara mereka menyelesaikan soal, bahkan sebelum mencoba. Menurut Suherman, faktor psikologis seperti kecemasan dan rendahnya motivasi belajar sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pembelajaran (Suherman, 2019).

Kurangnya Latihan Soal Kontekstual

Siswa belum terbiasa mengerjakan soal-soal cerita yang menuntut penalaran. Sebagian besar soal yang diberikan masih berupa soal hitung biasa. Ini menyebabkan siswa tidak terlatih untuk berpikir logis dan sistematis dalam memahami konteks soal.

Pendekatan Pembelajaran yang Belum Kontekstual

Pembelajaran di kelas cenderung masih bersifat satu arah. Guru lebih banyak menjelaskan dan memberikan soal, tanpa menggunakan media konkret atau pendekatan kontekstual. Padahal menurut Bruner dalam Trianto, siswa usia sekolah dasar masih berada pada tahap operasional konkret, sehingga sangat membutuhkan bantuan media nyata untuk memahami konsep abstrak (Trianto, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas III SD IT Insan Madani mengalami kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal cerita matematika, khususnya yang berkaitan dengan operasi perkalian dan pembagian. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan guru kelas, serta pengamatan langsung, ditemukan bahwa kesulitan tersebut mencakup beberapa aspek, yaitu kesulitan memahami bacaan, kesulitan mengidentifikasi informasi penting, kesalahan dalam menentukan operasi hitung, lemahnya pemahaman konsep perkalian dan pembagian, kesulitan dalam berpikir logis dan sistematis, serta kurangnya pengalaman dalam menyelesaikan soal cerita. Kesulitan memahami bacaan terlihat dari ketidakmampuan siswa dalam menangkap maksud dari soal cerita. Beberapa siswa mengalami hambatan dalam memahami kata-kata yang digunakan dalam soal, terutama jika soal tersebut menggunakan kalimat majemuk atau istilah yang kurang familiar bagi mereka. Guru menyebutkan bahwa hal ini berkaitan erat dengan kemampuan membaca siswa yang masih rendah, sehingga mereka tidak mampu mencerna isi soal dengan baik.

Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi informasi penting dalam soal cerita. Mereka sering kali bingung membedakan data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan soal dan informasi pelengkap yang tidak perlu. Akibatnya, siswa tidak dapat menyusun kalimat matematika yang tepat berdasarkan soal tersebut. Kesalahan dalam memilih operasi hitung yang sesuai juga sering ditemukan. Dalam banyak kasus, siswa tidak mengetahui kapan harus menggunakan perkalian atau pembagian. Mereka cenderung menebak atau menggunakan operasi yang mereka hafal tanpa memahami makna dari soal. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep perkalian dan pembagian belum terbentuk secara utuh.

Kesulitan dalam memahami konsep dasar terlihat dari kebiasaan siswa yang hanya menghafal hasil perkalian tanpa mengerti proses atau makna di baliknya. Mereka kesulitan menjelaskan apa itu perkalian dan pembagian dalam konteks sehari-hari, yang menjadi bukti lemahnya pembelajaran bermakna yang mereka terima. Siswa juga kesulitan dalam berpikir logis dan sistematis saat menyusun langkah-langkah penyelesaian soal. Mereka sering tidak tahu harus memulai dari mana atau bagaimana menyusun urutan pengerjaan. Hal ini mengakibatkan jawaban yang tidak terstruktur dan sering salah.

Faktor penyebab kesulitan siswa dalam memahami soal cerita matematika pada materi perkalian dan pembagian di kelas III SD IT Insan Madani berasal dari dua aspek utama, yaitu faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan membaca yang menyebabkan mereka kesulitan memahami isi soal cerita. Guru mengungkapkan bahwa beberapa siswa masih terbata-bata dalam membaca, sehingga informasi penting dalam soal sering kali tidak dipahami dengan baik. Selain itu, beberapa siswa menunjukkan kurangnya percaya diri dalam mengerjakan soal matematika, terutama jika bentuknya tidak familiar atau memerlukan penalaran. Rasa cemas dan takut salah juga menjadi penghambat dalam proses berpikir siswa saat menghadapi soal cerita. Sementara itu, dari aspek eksternal, kesulitan siswa dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang masih bersifat tradisional dan kurang bervariasi. Guru mengakui bahwa pembelajaran selama ini lebih banyak menggunakan metode ceramah dan latihan soal langsung tanpa dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat siswa kesulitan menghubungkan cerita dalam soal dengan konsep matematika yang harus diterapkan. Selain itu, penggunaan media konkret juga masih terbatas, padahal siswa pada usia ini sangat membutuhkan bantuan alat peraga untuk memahami konsep abstrak seperti perkalian dan pembagian. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar

di rumah juga turut memperparah kesulitan siswa. Dalam beberapa kasus, siswa tidak mendapatkan dukungan atau penjelasan tambahan di luar jam pelajaran, sehingga mereka bergantung sepenuhnya pada pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil temuan ini, dapat disimpulkan bahwa kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika sangat berkaitan dengan kurangnya pembelajaran yang berbasis pengalaman nyata dan kurangnya integrasi antara kemampuan literasi dan numerasi. Oleh karena itu, disarankan agar guru menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, menggunakan media konkret, memperbanyak latihan soal cerita yang bermakna, serta membangun lingkungan belajar yang menyenangkan agar siswa tidak merasa tertekan saat belajar matematika.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas III SD IT Insan Madani, dapat disimpulkan bahwa siswa menghadapi berbagai kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan operasi perkalian dan pembagian. Kesulitan tersebut mencakup kesalahan memahami isi soal (66,7%), disebabkan karena kurangnya kemampuan memahami narasi dan mengidentifikasi informasi penting. Ketidaktepatan dalam memilih operasi hitung (77,8%), hal ini akibat lemahnya pemahaman konsep perkalian dan pembagian. Kesalahan prosedural dalam perhitungan (74,1%), disebabkan karena siswa belum menguasai langkah-langkah perhitungan dengan benar. Faktor internal, seperti rasa takut dan kurang percaya diri. Faktor eksternal, termasuk pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual dan minimnya latihan soal cerita. Oleh karena itu, guru disarankan untuk menerapkan metode pembelajaran yang kontekstual, menggunakan media konkret, memberikan latihan soal cerita yang relevan dan bervariasi, dan mengajarkan pemahaman kata kunci dalam penyelesaian soal cerita. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah juga sangat penting untuk mendukung proses belajar.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (2012). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta.
- Malahati, F., & Maemonah, M. (2022). Analisis Hambatan Belajar Tatap Muka Terbatas Selama Masa Pandemi Mata Pelajaran Matematika Operasi Hitung Pembagian Kelas IV A di SD Negeri Mejing 2 Ambarketawang Gamping. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 13(1), 63-77.
- Putri, L. S., & Pujiastuti, H. (2021). Analisis Kesulitan Siswa Kelas V Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Cerita pada Materi Bangun Ruang. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 8(1), 65-74.
- Rivai, S., & Rahmat, A. (2023). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Matematika Untuk Pemahaman Konsep Dasar Matematika Bagi Mahasiswa Jurusan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 3(1), 57-68.
- Russefendi, E. T. (2006). *Pengantar kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika untuk Meningkatkan CBSA*. Tarsito.
- Sihombing, J. M. ., Syahrial, S., & Manurung, U. S. (2023). Kesulitan Peserta Didik dalam Pembelajaran Matematika Materi Perkalian dan Pembagian di Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(3), 1003-1016.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suherman. (2019). *Kompetensi Pengarahan Diri untuk Mengembangkan Proses Belajar Efektif*. UPI Press.
- Sumarmo, U. (2019). *Tes dan Skala Matematika Bernuansa High Order Thinking Skill*. Refika Aditama.
- Trianto. (2021). *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktik*. Prestasi Pustaka.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003